

## **Pengalaman Mahasiswa menggunakan Perpustakaan sebagai bagian dari Literasi Informasi Mahasiswa**

**Heriyanto<sup>1\*)</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang*

*\*)Korespondensi: heriyanto@live.undip.ac.id*

### ***Abstract***

*Every student has their own information preferences. Some prefer to use online resources, but some tend to use the library. Many students around the world see the library as a place for studying. The words studying may refer to the individual study as well as a group study. They also use the library differently. This research aims to investigate students' experience in using the library as part of their information literacy. A qualitative method was employed by applying semi-structured interviews for collecting data. The study found that students rarely use the library for finding books or any other resources. Students using the library for doing their assignments and any other study tasks. They also see the library as a co-working place where they can meet up and do works collaboratively. The findings benefit the library for enhancing their library services, especially for providing adequate information resources for their patrons. It also useful for the faculties in supporting students learning needs by adding more resources like books and working collaboratively with the librarian in providing library training for students.*

***Keywords: Information literacy; relational perspective; library experience; faculty library***

### **Abstrak**

Mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang hampir sama saat mengikuti perkuliahan. Informasi dibutuhkan diantaranya untuk menyelesaikan tugas, mencari referensi perkuliahan, dan untuk mencari referensi pendukung berbagai kegiatan penelitian diluar perkuliahan. Adanya kebutuhan informasi membuat mahasiswa mencari dan menelusuri berbagai sumber informasi yang tersedia baik melalui perpustakaan atau media lain. Artikel ini melaporkan hasil penelitian tentang penggunaan perpustakaan sebagai media belajar mahasiswa terkait dengan literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh delapan mahasiswa yang bersedia berpartisipasi untuk menyampaikan pendapat tentang kebutuhan informasi mereka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan perpustakaan fakultas untuk belajar kelompok maupun mandiri. Sebagian besar partisipan menyebutkan tidak menemukan informasi yang mereka butuhkan di perpustakaan disebabkan. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi pengelola perpustakaan dan pengelola fakultas dalam mengembangkan layanan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa.

**Kata Kunci: literasi informasi; relational perspective; pengalaman perpustakaan; perpustakaan fakultas**

### **PENDAHULUAN**

Minat mahasiswa menggunakan perpustakaan sudah banyak yang meneliti. Namun belum banyak yang mencoba untuk mengkaji latar belakang mahasiswa tidak menggunakan atau memutuskan untuk tidak menggunakan perpustakaan. Penelitian ini mengidentifikasi preferensi mahasiswa terhadap perpustakaan terkait dengan literasi informasi mahasiswa. Preferensi disini termasuk alasan mahasiswa menggunakan perpustakaan, dan berbagai aspeknya, misalnya sejauhmana mana mereka

menggunakannya, untuk keperluan apa mereka menggunakan, dan bagaimana mereka menggunakan. Sebaliknya, penelitian ini juga mengupas latar belakang mahasiswa memutuskan untuk tidak menggunakan perpustakaan. Preferensi dan interaksi mahasiswa dengan perpustakaan merupakan pengalaman unik mahasiswa dengan dunia informasinya. Pengalaman unik yang menggambarkan interaksi mahasiswa dalam proses belajarnya dengan menggunakan perpustakaan sebagai media yang menjembatani mahasiswa dengan informasi.

Penggunaan perpustakaan sebagai upaya mahasiswa dalam berinteraksi dengan informasi dapat dilihat sebagai salah satu contoh pengalaman literasi informasi mahasiswa. Melalui perspektif ini literasi informasi dilihat sebagai pengalaman seseorang dalam menggunakan informasi saat mereka belajar. Belajar pun dimaknai dalam arti yang luas dan dalam berbagai konteks, baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu melalui konsep ini literasi informasi tidak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mencari atau menggunakan informasi, namun lebih berfokus kepada interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan berbagai elemen informasi mereka. Dengan kata lain, literasi informasi dipahami sebagai sebuah fenomena. Fenomena yang menggambarkan berbagai macam cara seseorang berinteraksi dengan berbagai elemen informasinya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan elemen informasi mahasiswa salah satunya adalah perpustakaan. Karena melalui perpustakaan di Fakultas Ilmu Budaya inilah partisipan penelitian mencoba untuk mencari, menemukan dan menggunakan informasi untuk berbagai keperluan perkuliahannya.

Cara pandang ini diilhami oleh Christine Bruce (1997) yang menginvestigasi pengalaman literasi informasi orang-orang yang menggunakan informasi. Melalui pendekatan *phenomenography* Bruce meneliti dosen, pustakawan, *learning advisors* dan *educational developers* dan kemudian menghasilkan konsep *Seven Faces of Information Literacy*. Melalui konsep tersebut Bruce (1997) mendefinisikan bahwa orang yang *literate* adalah “*one who experiences information literacy in a range of ways, and is able to determine the nature of experience it is necessary to draw upon in new situations*”.

Penelitian mengenai pengalaman penggunaan perpustakaan dapat membantu para pengelola perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi dalam mengembangkan layanan-layanannya sekaligus sebagai bahan dasar pengambil kebijakan perpustakaan dalam pengelolaan dan diseminasi sumber informasi kepada masyarakat diperguruan tinggi bersangkutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengalaman literasi mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan selama masa studi mereka terutama saat mahasiswa sedang mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menentukan metode penelitian, Guba & Lincoln (1982) menyarankan untuk memilih metode penelitian yang paling relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan sebagai bagian dari literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini mengupas berbagai macam kegiatan mahasiswa saat dipergustakaan dalam upaya mereka menggunakan informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan ingin mengetahui secara rinci sebuah

kegiatan, proses dan konteks sebuah fenomena yang sedang berlangsung (Speziale, Streubert, & Carpenter, 2011). Metode kualitatif juga sebagai metode yang tepat digunakan untuk menggambarkan dan mengklarifikasi pengalaman seseorang yang dilakukan dalam kehidupannya (Polkinghorne, 2005).

Untuk mendapatkan mahasiswa sebagai partisipan, diawal penelitian telah dibuat beberapa kriteria sampling yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini disebut juga sebagai teknik *purposive sampling* (Cohen, Manion, & Morrison, 2007). Sebuah teknik perekrutan partisipan untuk penelitian dengan mengutamakan individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai obyek yang sedang diteliti (Palinkas et al., 2015).

Populasi dalam penelitian ini tidak dikhususkan bagi mahasiswa disatu program studi, namun semua semua mahasiswa yang masih aktif terdaftar sebagai mahasiswa dan berada pada semester 4 sampai 8. Pemilihan semester ini didasarkan pada pertimbangan tingkat pengetahuan dan pengalaman mahasiswa yang sudah pernah menggunakan perpustakaan di fakultas maupun perpustakaan universitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian awal wawancara informan diberikan pertanyaan tentang jenis-jenis tugas yang dikerjakan informan. Tugas-tugas perkuliahan sangat bervariasi mulai dari essay, laporan hasil observasi, presentasi, dan tugas akhir. Topik yang menjadi kajian tugas pun juga beragam, mulai dari Bahasa dan sastra, budaya, hingga teknologi informasi. Keragaman jenis tugas dan topik essay menimbulkan kebutuhan akan sumber-sumber informasi yang beragam pula. Sebagai contoh mahasiswa yang sedang mengerjakan essay memerlukan banyak artikel dari jurnal-jurnal untuk mendapatkan ide dan data tentang topik yang mereka tulis. Sebagian besar partisipan menyebutkan tidak menggunakan perpustakaan baik perpustakaan fakultas ataupun perpustakaan pusat karena mereka memilih mesin pencari online yang sifatnya cukup populer, seperti Google dan Google scholar. Kemudahan akses adalah alasan utama memilih dua sumber informasi tersebut. Meskipun sebagian besar partisipan menyatakan bahwa terkadang partisipan mengalami beberapa kendala dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan, seperti pemilihan kata kunci, hasil pencarian yang tidak relevan, keterbatasan akses atau tidak tersedianya full-text artikel.

Masalah yang muncul saat mahasiswa menggantungkan sumber informasi secara online diantaranya adalah validitas informasi yang diperoleh (Çoklar, Yaman, & Yurdakul, 2017). Mahasiswa memerlukan kemampuan untuk bisa menilai relevansi, korelasi dan akurasi informasi yang didapatkan. Relevansi dan korelasi adalah satu titik vital dalam proses pengerjaan tugas-tugas perkuliahan. Mahasiswa memerlukan pengetahuan tentang informasi yang relevan yang bisa digunakan sesuai dengan tujuan dan persyaratan tugas kuliah yang hendak diselesaikan. Pemilihan informasi yang kurang tepat bisa mengurangi kualitas pekerjaan mahasiswa itu sendiri.

Alasan lain mengapa mahasiswa tidak tertarik menggunakan perpustakaan fakultas adalah terkait dengan jumlah bahan pustaka yang disediakan. Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa tidak menemukan buku yang dibutuhkan, baik untuk mengerjakan tugas maupun untuk bahan kuliah.

Fakultas Ilmu Budaya UNDIP memiliki enam program studi strata 1. Satu diantaranya adalah program studi yang relatif baru. Beberapa mahasiswa yang menjadi partisipan memahami posisi

program studi mereka yang masih baru dibandingkan dengan program studi lain di Fakultas Ilmu Budaya, sehingga para partisipan ini tidak menggantungkan kebutuhan informasinya pada perpustakaan di fakultas. Partisipan menggunakan perpustakaan fakultas lebih sebagai tempat belajar. Beberapa partisipan memilih perpustakaan FIB sebagai tempat untuk berdiskusi mengerjakan tugas-tugas perkuliahan mereka. Sebagian lagi partisipan menyatakan menggunakan perpustakaan untuk *browsing* Internet. Hal ini sebagian besar lakukan karena mereka memerlukan sebuah tempat yang kondusif untuk keperluan mencari informasi secara *online*. Sadar bahwa perpustakaan memiliki keterbatasan buku tercetak membuat partisipan menggunakan alternatif lain, yaitu sumber informasi online. Pemilihan perpustakaan sebagai tempat untuk browsing adalah karena inisiatif pustakawannya dalam menyediakan akses Internet yang cepat. Akses wifi terbukti menjadi daya tarik mahasiswa menggunakan perpustakaan.

Menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar adalah selaras dengan fungsi perpustakaan. Yaitu fungsi edukatif dan informatif. Selain itu, perpustakaan fakultas telah mampu menjadi sebuah *co-working space* bagi kalangan penggunanya. Daya tarik perpustakaan sebagai tempat untuk belajar sangat dipahami oleh salah satu pustakawan yang bekerja di perpustakaan fakultas. Menyadari minimnya anggaran untuk mengembangkan koleksi bahan pustaka yang berakibat kepada tidak mampunya perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa, membuat beliau mencari jalan lain agar perpustakaan tetap berfungsi sebagai magnet dan berfungsi sebagai jantung pendidikan difakultas ini. Strategi yang diterapkan beliau adalah merubah tata letak ruang perpustakaan dengan memperbanyak area belajar individu dan area belajar kelompok. Hal ini dilakukan dengan menggeser rak buku ke satu bagian saja dan mengalokasikan sebagian besar area lain untuk keperluan mahasiswa berkumpul dan mengerjakan sesuatu.

Menyadari sumber informasi yang dimiliki, perpustakaan fakultas berupaya untuk menjadi mediator antara pemustaka dengan informasi. Perpustakaan menyediakan akses Internet melalui jaringan wifi dengan harapan dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk mengakses sumber-sumber informasi elektronik yang disediakan oleh universitas. Maka ketika peneliti menanyakan tentang sumber informasi yang diakses oleh para partisipan, sebagian besar yang disebutkan adalah mesin pencari yang sudah cukup populer, yaitu Google dan Google Scholar.

Ketika berbicara tentang sumber informasi, *Google* menjadi pilihan pertama sebagian besar partisipan karena mereka melihat *Google* dapat menampilkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat. Alasan kedua, mayoritas partisipan memilih menggunakan *Google* karena *search engine* ini yang para partisipan ketahui pertama kali dan mereka merasa lebih nyaman ketika menggunakannya. Meskipun menurut pengakuan beberapa partisipan, proses menemukan informasi melalui Google tidak selalu mudah. Strategi yang diterapkan para partisipan sebagian besar mirip, yaitu dengan menggunakan kata kunci. Kata kunci merupakan satu-satunya strategi mayoritas partisipan dalam menelusuri informasi. Maka dari itu tidak berlebihan apabila partisipan tidak selalu menemukan informasi yang dicari. Para mahasiswa ini perlu dibekali teknik mencari informasi secara online dan menggunakan berbagai macam sumber informasi yang ada termasuk sumber informasi yang disediakan oleh universitas.

Pilihan *Google* sebagai sebagai sumber informasi pilihan mahasiswa ini juga disampaikan melalui penelitian (Sin, 2015) yang menyebutkan *Google* sebagai sumber informasi sehari-hari mahasiswa baik untuk keperluan akademis maupun non-akademisnya.

Namun penelitian Heriyanto (2018) justru menemukan sesuatu yang lain terkait penggunaan *Google* sebagai sumber informasi. Heriyanto (2018) menemukan bahwa *Google* digunakan sebagai salah satu sumber informasi awal ketika mahasiswa melakukan penelusuran informasi, namun hanya sebagai *initial search*. Dalam arti lain mahasiswa menggunakan *Google* untuk mencari ide tentang terminologi dan kata kunci yang tepat untuk digunakan dalam penelusuran selanjutnya. Setelah mahasiswa menemukan terminologi yang tepat selanjutnya mahasiswa menggunakan katalog perpustakaan untuk mencari artikel ilmiah yang dibutuhkan.

Namun begitu, satu partisipan menyampaikan bahwa sumber informasi lain yang mereka gunakan adalah website perpustakaan. Meski dikatakan minim karena hanya satu mahasiswa, ini menunjukkan satu pola pencarian informasi mahasiswa terkait dengan pemanfaatan sumber informasi yang disediakan secara resmi oleh universitas. Dikatakan sebagai sumber informasi karena website perpustakaan universitas yang menjadi obyek penelitian ini menyediakan tautan keberbagai penerbit jurnal yang dilanggan dan katalog koleksi bahan pustaka perpustakaan. Satu mahasiswa menyebutkan belum pernah menggunakan website tersebut sebagai media pencarian informasi. Meskipun mereka mengetahui informasi tentang website tersebut melalui *standing banner* yang dipasang didepan ruang dekanat, namun dilihat dari komentar sebagian besar informan terlihat bahwa *standing banner* tersebut belum terlihat signifikansinya terhadap motivasi mahasiswa untuk mengaksesnya. Nurjanah, Rusmana, & Yanto (2017) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan tentang ketersediaan sumber informasi saja tidak menjamin akan digunakannya platform-platform digital tersebut.

Sekali lagi, temuan ini mengindikasikan diperlukannya sosialisasi sumber-sumber informasi yang disediakan oleh universitas baik yang bisa diakses secara langsung diperpustakaan ataupun koleksi digital yang bisa diakses melalui website perpustakaan ataupun katalog online perpustakaan. Sosialisasi bisa dilakukan oleh tim perpustakaan baik itu perpustakaan pusat ataupun perpustakaan difakultas. Hal tersebut juga ditemukan oleh (Hughes, Hall, & Pozzi, 2017) bahwa pendidikan pemakai selalu menjadi kebutuhan bagi mahasiswa dan menjadi program layanan perpustakaan yang dilakukan secara periodik.

Harapan yang disampaikan mahasiswa adalah sumber informasi dapat digunakan dengan mudah tanpa password dan ketika menemukan artikel yang dicari seyogyanya artikel-artikel tersebut dapat didownload sepenuhnya tanpa pembatasan bagian per bagian yang hanya bisa didownload. Selain itu mahasiswa juga menyampaikan harapannya ada pelatihan dari pihak perpustakaan ataupun inisiasi dari fakultas untuk menyediakan pelatihan akses databse dan sosialisasi mengenai ketersediaan *academic database* yang dilanggan oleh universitas.

Pernyataan diatas mengindikasikan bahwa mahasiswa memahami tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai sumber informasinya dan cara aksesnya. Sebagian besar partisipan juga menyatakan bahwa untuk bisa menemukan informasi ilmiah yang akan digunakan untuk penyelesaian tugas-tugas perkuliahan maka diperlukan informasi ilmiah yang berasal dari sumber-sumber yang kompeten pula.

Harapan tentang pelatihan ketersediaan informasi dan teknik penelusuran informasi adalah sinyal dari mahasiswa yang perlu diperhatikan oleh pengambil kebijakan ditingkat fakultas dan universitas serta pustakawan diperguruan tinggi tersebut.

## SIMPULAN

Artikel ini mengilustrasikan pengalaman literasi informasi mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan atau mahasiswa yang memutuskan untuk tidak menggunakan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memutuskan untuk menggunakan perpustakaan karena mahasiswa memerlukan area belajar yang kondusif selain ruang kuliah. Mahasiswa menggunakan perpustakaan sebagai *co-working space*, artinya sebagai tempat berkolaborasi dengan rekan sesama mahasiswa ketika mereka perlu berkumpul untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.

Sebaliknya, mahasiswa yang memutuskan untuk tidak menggunakan perpustakaan fakultas disebabkan karena pengalaman mereka sebelumnya, yaitu karena tidak menemukan buku atau sumber informasi lain yang mereka butuhkan. Pengalaman ini menjadi faktor utama yang menghambat mahasiswa ke perpustakaan. Dampaknya mahasiswa lebih memilih mengakses sumber informasi yang tersedia secara online. Namun begitu tidak satupun dari partisipan penelitian ini yang menggunakan academic database yang dilanggan oleh universitas sebagai sumber informasinya. Media yang dipilih sebagai *initial information search* sebagian besar partisipan adalah mesin pencari Google dan Google Scholar. Dua mesin pencari ini menjadi populer dikalangan mahasiswa untuk digunakan sebagai langkah awal pencarian.

Penelitian ini berfokus kepada preferensi mahasiswa Strata 1 dalam menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia disekitar mereka. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan pustakawan fakultas maupun universitas dalam mengembangkan program pendidikan pemakai serta mengembangkan layanan informasi perpustakaan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak pengelola fakultas khususnya pengelola dibidang akademik dalam menyusun perencanaan program dan peningkatan akses sumber-sumber informasi bagi mahasiswa.

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi dan pola penelusuran informasi yang dilakukan mahasiswa Strata 1, maka hasil yang diperoleh dipenelitian ini tidak bermaksud untuk mengeneralisir pola atau perilaku informasi mahasiswa secara keseluruhan karena keterbatasan fokus penelitian dan tingkatan mahasiswa yang menjadi obyek study. Penelitian lebih lanjut dapat menitik beratkan kepada pengguna informasi mahasiswa strata 2 atau strata 3. Cakupan penelitian lebih lanjut juga dapat diarahkan menuju derajat kepuasan mahasiswa terhadap informasi yang mereka temukan atau mengali lebih lanjut pengalaman informasi mahasiswa dan sivitas akademika yang lain diperguruan tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bruce, C. (1997). *Seven Faces of Information Literacy*. Adelaide: AUSLIBPress.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). Research Methods in Education. In *Human Resource Management* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1002/hrm.21698>
- Çoklar, A. N., Yaman, N. D., & Yurdakul, I. K. (2017). Information literacy and digital nativity as determinants of online information search strategies. *Computers in Human Behavior, 70*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.050>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1982). Epistemological and methodological bases of naturalistic inquiry. *Educational Communication & Technology, 30*(4), 233–252. <https://doi.org/10.1007/BF02765185>
- Heriyanto, H. (2018). Memahami Bagaimana Mahasiswa Melakukan Penelusuran Informasi melalui Academic Databases. *Anuva, 2*(4), 369. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.369-376>
- Hughes, H., Hall, N., & Pozzi, M. (2017). Library experience and information literacy learning of first year international students: An australian case study. *Communications in Information Literacy, 11*(2), 302–323. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2017.11.2.4>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, 3*(2), 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K., ... Northwest, K. P. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Experimental Research. *Adm Policy Mental Health, 42*(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Polkinghorne, D. E. (2005). Language and meaning: Data collection in qualitative research. *Journal of Counseling Psychology, 52*(2), 137–145. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.137>
- Sin, S. C. J. (2015). Demographic Differences in International Students' Information Source Uses and Everyday Information Seeking Challenges. *Journal of Academic Librarianship, 41*(4), 466–474. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.04.003>
- Speziale, H. S., Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative research in nursing: Advancing the Humanistic Imperative*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.